

## **PENGARUH METODE EXAMPLE NON-EXAMPLE SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DALAM MENULIS KARANGAN**

**Eka Nurul Mualimah<sup>1</sup>, Ade Eka Anggraini<sup>2</sup>, Usmaedi<sup>3</sup>**  
**Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar**  
**STKIP Setia Budhi Rangkasbitung**

### *Abstract*

Classroom Action Research is a practical research that aims to correct deficiencies in classroom learning by doing actions. Action efforts for improvement are intended as a search for answers to problems experienced by teachers in carrying out their daily tasks. So the problems are revealed and solutions are sought. The problem that often occurs is that teachers still use conventional methods in the teaching and learning process that takes place, especially in writing activities. One technique or learning method that can be used in teaching writing is the example non-example method. In this classroom action research the writer seeks to improve learning outcomes in writing by using the example non-example method.

The Classroom Action Research was carried out in 3 cycles with four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. Data obtained from the results of writing students' essays, with a source of data class V SDN Wadasari as many as 40 students. While the data collection techniques using test and non-test techniques. Test techniques are given by written tests in the form of subjective questions, and non-test techniques used are by conducting observations, questionnaires, and interviews.

Written writing test results starting from pre-cycle, cycle I, II and cycle III show that the teaching and learning process using the example non-example method has increased. In the pre-cycle reached 56.1, and the first cycle reached 66.8 so that there was an increase of 10.7 or 29.7%. In cycle II it increased from cycle 1 to 73.2 resulting in an increase of 6.4 or 17.7%. In cycle III, which reached 87.3, there was an increase of 14.1 or 39.1% from cycle II to cycle III.

**Keywords:** Classroom Learning, Non-Example Example, Creativity in Writing Coral

### **Abstrak**

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Upaya tindakan untuk perbaikan dimaksudkan sebagai pencarian jawaban atas permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Jadi masalah-masalah yang diungkap dan dicari jalan keluar. Masalah yang kerap terjadi adalah guru masih menggunakan metode konvensional pada proses belajar mengajar yang berlangsung khususnya pada kegiatan menulis. Salah satu teknik atau metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran menulis adalah metode *example non-example*. Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis berupaya meningkatkan hasil pembelajaran menulis dengan menggunakan metode *example non-example*.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan 3 siklus dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh dari hasil menulis karangan siswa, dengan sumber data kelas V SDN Wadasari sebanyak 40 siswa. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes yang diberikan dengan tes tertulis dalam bentuk soal subjektif, dan teknik non tes yang dipergunakan adalah dengan melakukan observasi, angket, dan wawancara.

Hasil tes menulis karangan mulai dari prasiklus, siklus I, II dan siklus III menunjukkan bahwa proses belajar mengajar menggunakan metode *example non-example* mengalami peningkatan. Pada prasiklus mencapai 56.1, dan siklus I yaitu mencapai 66.8 sehingga terjadi peningkatan 10.7 atau 29.7%. Pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus 1 mencapai 73.2 sehingga terjadi peningkatan 6.4 atau 17.7%. Pada siklus III yaitu mencapai 87.3 sehingga terjadi peningkatan 14.1 atau 39.1% dari siklus II ke siklus III.

**Kata Kunci :** Pembelajaran di Kelas, Contoh Non-Contoh, Kreativitas dalam Menulis Karang

## I. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua komponen, yaitu keterampilan yang bersifat reseptif dan produktif. Membaca dan menyimak termasuk keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Berkaitan dengan keempat keterampilan berbahasa kegiatan menulis terkadang dihadapkan pada kendala yang cukup serius. Terkadang ada seseorang ingin menuangkan gagasannya kedalam bentuk tulisan tetapi setiap kali dia berusaha untuk menulis, dia selalu gagal. Ada pula seseorang yang sudah dapat menulis tetapi dia tidak mengerti apa maksud tulisannya. Maka dari itu keterampilan menulis juga menuntut sejumlah keterampilan, seperti terampil memilih kata, terampil menuangkan gagasan, serta terampil dalam menyusun kalimat sesuai dengan EYD.

Proses pembelajaran menulis dengan menggunakan cara konvensional kurang efektif tanpa dibantu dengan menggunakan suatu metode, karena siswa kurang termotivasi dan terinspirasi untuk menulis. Siswa akan lebih terdorong dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu memotivasi dalam mengemukakan

pendapat, ide, gagasan dengan menekankan siswa aktif dalam latihan-latihan menulis khususnya menulis karangan sehingga siswa mampu meningkatkan keterampilan menulisnya.

Salah satu teknik atau metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengajaran menulis karangan khususnya karangan narasi adalah metode *example non-example*. Menurut Miftahul Huda (2011:234) bahwa metode *example non-example* adalah model pengajaran yang menggunakan contoh-contoh. Model pembelajaran *example non-example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan metode *example non-example* ini akan melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa sehingga keterampilan menulis siswa akan meningkat karena metode ini memudahkan siswa dalam menulis karangan. Pencapaian prestasi belajar sangat didukung oleh dua faktor utama yaitu lingkungan dan dorongan (motivasi). Lingkungan adalah tempat dimana seseorang hidup dan bergaul atau

melakukan interaksi sosial dengan orang-orang sekitar yang bisa mempengaruhi pola hidupnya yakni berpikir dan bertindak laku. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembang seorang anak manusia terutama keluarga. Orang tua merupakan orang terdekat dan paling berpengaruh bagi anaknya dalam tumbuh – kembangnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anak adalah cerminan dan penjelmaan dari orang tuanya. Baik atau buruknya seorang manusia, pintar atau tidaknya seorang anak dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Miftahul Huda (2011:234) mengemukakan bahwa metode *Example non-example* adalah model mengajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat dari kasus atau gambar yang relevan. Model pembelajaran *example non-example* atau juga biasa disebut *example and non-example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar.

Strategi yang diterapkan dari metode ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari example dan non-example dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Example memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan non-example memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Menurut (Agus Suprijono, 2009 : 125) Langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* diantaranya :

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, jika ada dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus pembentukan kelompok siswa.

- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama, agar detil gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- 6) Mulai dari komentar atau hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Setelah memahami hasil dari analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran

Menurut Buehl (1996) keuntungan dari model *example non example* antara lain:

- 1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples non examples*.
- 3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.
- 4) Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar
- 5) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar;
- 6) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

## II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Wardani, dkk (2005 : 1.4) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, melalui tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan 3 siklus, masing-masing siklus terdapat empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Data diperoleh dari hasil menulis karangan siswa, dengan sumber data kelas V sebanyak 40 siswa terdiri dari 26 perempuan dan 14 laki-laki. Penerapan metode *example non-example* dalam kemampuan menulis karangan, yaitu berorientasi pada siswa, dikaitkan dengan pengetahuan awal siswa, memperhatikan ragam individu, memotivasi siswa belajar, cara belajar untuk membangun kemandirian, kebersamaan, dan kerjasama, memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun gagasan. Pembelajaran ini mengutamakan keutuhan, keterpaduan, kevariasian, kebermanaknaan, kerelevanan disesuaikan dengan konteks. Apabila hal itu terjadi maka dikatakan bahwa

penelitian ini berhasil dari segi proses belajar mengajar yang tentunya diharapkan akan diiringi dengan peningkatan hasil, yakni meningkatnya nilai hasil tes siswa.

Aspek yang dinilai dalam menulis karangan menurut Harris atau Amran (Nurgiantoro, 2009 : 306-307) adalah kesesuaian judul dengan gambar, kesesuaian penggunaan EYD, isi karangan, penggunaan bahasa, dan karakteristik narasi berupa alur, latar dan penokohan. Setelah nilai didapat, akan diuji dengan rumus :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Pemerolehan Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

$$NP = \frac{\sum N}{R} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persentase kemampuan siswa  
 $\sum N$  : Jumlah nilai dalam satu kelas  
R : Jumlah responden dalam satu kelas

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari pelaksanaan prasiklus, tindakan kelas siklus I, siklus II dan siklus III. Hasil penelitian ini terdiri atas hasil tes dan nontes, diperoleh dari observasi pada saat pembelajaran dan evaluasi yang dilaksanakan di setiap akhir pertemuan pada setiap siklus untuk melihat dan

mengukur keterampilan menulis siswa. Hasil tes prasiklus, tindakan kelas siklus I, siklus II dan siklus III berupa keterampilan menulis karangan dengan metode *example non example*, aktivitas siswa berupa observasi, angket, wawancara dan dokumentasi serta keterampilan guru berupa observasi.

### 1. Prasiklus

Prasiklus dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap kemampuan menulis karangan dan hasilnya akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Hasil evaluasi siswa dalam menulis karangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siswa yang mampu menulis karangan tergolong baik yaitu dengan nilai 70-84 ada 5 orang atau 13,8%
- b. Siswa yang tergolong cukup dengan nilai 55-69 ada 14 atau 38,8%
- c. Siswa yang tergolong kurang dengan nilai 40-54 ada 17 atau 47,2. Dari keseluruhan menulis karangan mencapai 5.61% dengan jumlah seluruhnya 2020 dan jumlah rata-rata skor 56.1 sehingga memperoleh kategori cukup.

### 2. Siklus I

Hasil tes kemampuan menulis karangan dengan metode *example non-example* dengan menggunakan gambar siklus I didasarkan atas lima aspek. Lima aspek tersebut, yaitu; (1) kesesuaian judul dengan gambar, (2) kesesuaian penggunaan EYD, (3) isi karangan, (4) penggunaan bahasa dan (5) Karakterisasi narasi.

- a. Siswa yang mampu menulis karangan tergolong sangat baik yaitu dengan nilai 85-100 ada 3 orang atau 8,33%
- b. Siswa yang mampu menulis karangan tergolong baik yaitu dengan nilai 70-84 ada 8 orang atau 22,2%
- c. Siswa yang tergolong cukup dengan nilai 55-69 ada 22 atau 61.1%
- d. Siswa yang tergolong kurang dengan nilai 40-54 ada 3 atau 8.33%

Apabila ditinjau dari perbandingan antara prasiklus dengan siklus I maka dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a) Hasil prasiklus menulis karangan siswa mencapai 5.61% dengan jumlah seluruhnya 2020 dan jumlah rata-rata skor 56.1 sehingga memperoleh kategori cukup, dan pada siklus I yaitu menulis karangan

siswa mencapai 6,68% dengan jumlah seluruhnya 2408 dan jumlah rata-rata skor 66.8 sehingga ada peningkatan dari prasiklus dengan siklus I yaitu mencapai 10.7% namun belum memenuhi kriteria keberhasilan.

- b) Siswa yang mampu menulis karangan tergolong sangat baik pada prasiklus tidak ada sedangkan pada siklus I yaitu dengan nilai 85-100 ada 3 orang.
- c) Siswa yang mampu menulis karangan tergolong baik yaitu dengan nilai 70-84 meningkat dari 5 orang menjadi 8 orang.
- d) Siswa yang tergolong cukup dengan nilai 55-69 dari prasiklus 14 orang meningkat menjadi 22 orang
- e) Siswa yang tergolong kurang dengan nilai 40-54 ada 17 orang meningkat menjadi 3 orang.

### 3. Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan karena hasil yang diperoleh pada siklus I masih belum memuaskan dan masih dalam kategori cukup serta belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Tindakan siklus II ini dilakukan untuk mengatasi masalah-

masalah yang ada pada siklus I dan berupaya untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi, sehingga dapat mencapai target yang ditentukan. Hasil tes kemampuan menulis karangan dengan metode *example non-example* menunjukkan bahwa

- a. Siswa yang mampu menulis karangan tergolong sangat baik yaitu dengan nilai 85-100 ada 4 orang atau 11,11%
- b. Siswa yang mampu menulis karangan tergolong baik yaitu dengan nilai 70-84 ada 16 orang atau 44,44%.
- c. Siswa yang tergolong cukup dengan nilai 55-69 tidak ada. Siswa yang tergolong kurang dengan nilai 40-54 pada siklus III ini tidak ada karena terjadinya peningkatan ke arah yang lebih baik.

Apabila ditinjau dari perbandingan antara prasiklus dengan siklus I siklus II dan siklus III maka dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a) Dari keseluruhan pada prasiklus menulis karangan siswa mencapai 5.61% dengan jumlah seluruhnya 2020 dan jumlah rata-rata skor 56.1 sehingga memperoleh kategori

cukup, pada siklus I yaitu menulis karangan siswa mencapai 6,68% dengan jumlah seluruhnya 2408 dan jumlah rata-rata skor 66.8. Pada siklus II yaitu menulis karangan siswa mencapai 7,32% dengan jumlah seluruhnya 2636 dan jumlah rata-rata skor 73.2 dan Pada siklus III yaitu menulis karangan mencapai 8,73% dengan jumlah seluruhnya 3144 dan jumlah rata-rata skor 87.3. sehingga ada peningkatan dari prasiklus dengan siklus I yaitu mencapai 10.7 atau 29.7% dari siklus I ke siklus II yaitu mencapai 6.4 atau 17.7% dan dari siklus II ke siklus III yaitu mencapai 14.1 atau 39.1% sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

- b) Siswa yang mampu menulis karangan tergolong sangat baik pada siklus II yaitu dengan nilai 85-100 ada 4orang menjadi 19 orang.
- c) Siswa yang mampu menulis karangan tergolong baik yaitu dengan nilai 70-84 meningkat dari 16 orang menjadi 17.
- d) Siswa yang tergolong cukup dengan nilai 55-69 dari siklus II ada 16 orang dan pada siklus III tidak dialami oleh siswa.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang metode *example non example*, terdapat peningkatan kemampuan menulis karangan siswa kelas V menggunakan metode *example non example*. Hal itu terbukti dari hasil tes menulis karangan mulai dari prasiklus, siklus I, II dan siklus III yang mengalami peningkatan. Pada prasiklus mencapai 56.1, sedangkan pada siklus I yaitu mencapai 66.8 sehingga terjadi peningkatan 10.7 atau 29.7%. Pada siklus II yaitu mencapai 73.2 sehingga terjadi peningkatan 6.4 atau 17.7% dibandingkan siklus I. Terjadi peningkatan kembali pada siklus III yaitu mencapai 87.3 sehingga terjadi peningkatan 14.1 atau 39.1%. Dengan demikian melalui metode *example non example*, maka ketiga variabel penelitian yang meliputi aktivitas siswa, respon siswa dan kemampuan menulis karangan narasi telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Agus Suprijono.(2009).*Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Apriani, Atik dan David Indrianto. *Implementasi model pembelajaran examples non examples*. FKIP PGMI. IKIP PGRI SUMEDANG. 2010



Huda, Miftahul. 2011. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*.  
Kasbolah E.S., Kasihani. (1998).  
*Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.  
Jakarta : Depdikbud.  
Nurgiantoro, Burhanudin. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta:  
BPEE.

Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang*.  
Yogyakarta: Adicita  
Sukayati, (2008), *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: PPPPTK  
Matematika.